

**ANEMOIA DALAM TEMUAN FOTO SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



SKRIPSI

Oleh:

Rifkivia Rafiq
NIM 1912993021

**PROGRAM STUDI S-1 SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2026**

**ANEMOIA DALAM TEMUAN FOTO SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



**Rifkkivia Rafiq
NIM 1912993021**

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Murni
Genap 2026

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifkkivia Rafiq
NIM 1912993021

Menyatakan bahwa laporan dan karya Tugas Akhir yang berjudul ANEMOIA DALAM TEMUAN FOTO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS ini adalah sepenuhnya hasil pekerjaan saya sendiri. Laporan ini dibuat secara personal. Sejauh kapasitas pengetahuan saya, laporan ini tidak berisikan tulisan yang dituliskan orang lain kecuali tulisan dari buku dan laman web yang telah dikutip dengan tata cara penulisan yang sesuai sebagai referensi pendukung. Pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Apabila terdapat ketidakbenaran pada pernyataan ini, akan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 22 Mei 2026



Rifkkivia Rafiq
1912993021

Skripsi berjudul:

ANEMOIA DALAM TEMUAN FOTO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS diajukan oleh Rifkkivia Rafiq NIM 1912993021, Program Studi S-1 Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 3 juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Dr. Bambang Witjaksono, S.Sn.,M.Sn.
NUPTK 9659751652130102

Pembimbing II/Anggota



Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 6947764665137032

Cognate/Anggota



Amir Hamzah, S.Sn.,M.A.
NUPTK 1141753654130112

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NUPTK 0351748649130073

Koordinator Program Studi Seni
Murni



Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A.

NUPTK 2744757658231132

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karunia-Nya Laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni yang berjudul **Anemoia Dalam Temuan Foto Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis** dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata-1 Jurusan/Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Laporan Penciptaan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik tentunya berkat bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati serta dengan rasa suka cita penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Bambang Toko Wicaksono, S.Sn., M.A., selaku dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu dan telah banyak memberikan masukan serta ilmu selama proses penulisan Tugas Akhir.
4. Bapak Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu dan telah memberi masukan serta semangat selama proses penulisan Tugas Akhir.
5. Bapak Amir Hamzah, S.Sn.,M.A., selaku dosen Penguji bersedia meluangkan waktu dan telah banyak memberikan masukan serta ilmu selama proses penulisan Tugas Akhir.
6. Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn.,M.A., selaku koordinator program studi seni murni.
7. Seluruh Dosen pengampu Jurusan Seni Murni yang telah membantu dan memberikan ilmu selama proses perkuliahan.

8. Keluarga penulis, Mama, Papa, Kakak dan saudara yang sangat penulis sayangi dan selalu mendukung penuh atas semua pilihan yang diambil oleh penulis.
9. Mas Tedi Lazuardi yang selalu mengamati perkembangan dan mensupport projek karya seri baru.
10. Kak Syaz dan Kak Huan yang mensupport juga membantu penulis untuk lebih mengerti senirupa dan kehidupan lebih luas dari singapura.
11. Vincent Wang kawan dari Bandung juga kolektor karya seni penulis yang banyak membantu dan mensupport serta menghibur penulis dalam proses mengerjakan Tugas akhir.
12. Avif Ziadi yang memperkenalkan istilah anemoia dan banyak membantu, menyemangati serta menghibur dalam proses mengerjakan tugas akhir ini.
13. Disti Andaru dan Hudan Shultan teman sejawat juga penyemangat dikala mengerjakan Tugas Akhir.
14. Denny Saiful Anwar dan Januar Azmi teman kerja dikala lebaran seni dan penyemangat dikala proses mengerjakan Tugas Akhir
15. Azki rof desainer yang sangat berkontribusi dalam poster dan katalog Tugas Akhir penulis.
16. Mas Kano dan teman-teman Bedeng Akademi Subkultur yang banyak membantu dalam digitalisasi arsip foto temuan.
17. Keluarga besar SEKAWAN PROJECT, dalam segala proses berkesenian yang dialami penulis, kolektif ini menjadi rumah kedua dalam berbagai situasi dan penulis selama hidup di Yogyakarta baik senang, sedih, marah, gembira dan banyak rasa yang tidak bisa diungkapkan.
18. Teman-teman satu angkatan NAWANATA 2019, juga seluruh rekan-rekan yang sudah banyak memberi dukungan maupun bantuan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, penulis bisa menyelesaikan penulisan laporan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya, meskipun masih ada kekurangan dan kelemahan didalamnya. Oleh karena itu, kritik, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan untuk memperbaiki kemampuan dalam penulisan menjadi lebih baik. Semoga laporan penciptaan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat serta pengaruh yang baik.

Yogyakarta, 24 Mei 2026

Rifkkivia Rafiq



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	II
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR GAMBAR.....	X
ABSTRAK.....	XII
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	2
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tinjauan dan Manfaat.....	5
D. Makna Judul	5
BAB II.....	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
B. Referensi Karya	12
BAB III.....	23
A. Konsep Penciptaan	23
B. Konsep Perwujudan.....	28
C. Konsep Penyajian	33
BAB IV.....	35
A. Bahan.....	35
B. Alat	37
C. Teknik	40
D. Tahap Pembentukan	42
BAB V.....	50
BAB VI.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Karya " <i>Uncle Rudi</i> ", Gerhard Richter	13
Gambar 2. Karya " <i>Der Architekt</i> ", Luc Tuymans	16
Gambar 3. Karya " <i>The Visitors</i> ", Marlene Dumas	20
Gambar 4. Kanvas	35
Gambar 5. Cat Minyak	36
Gambar 6. Pengencer Cat Minyak	37
Gambar 7. Kuas	37
Gambar 8. Palet	38
Gambar 9. Pisau Palet	39
Gambar 10. Gelas Kaca	40
Gambar 11. Foto persiapan	42
Gambar 12. Mengoleksi foto-foto temuan	43
Gambar 13. Memilih foto-foto temuan	44
Gambar 14. <i>Scanning</i> foto-foto temuan	45
Gambar 15. Pengeditan foto-foto temuan	46
Gambar 16. Pemunculan foto pada kanvas	47
Gambar 17. Pewarnaan objek utama	48
Gambar 18. Finishing karya	49
Gambar 19. Karya 1 " <i>First Kiss</i> "	51
Gambar 20. Karya 2 " <i>Rumah Nenek</i> "	53
Gambar 21. Karya 3 " <i>After Ceremony</i> "	55
Gambar 22. Karya 4 " <i>Di Medja Kerdja</i> "	57
Gambar 23. Karya 5 " <i>Borobudur</i> "	59
Gambar 24. Karya 6 " <i>Something New in The Office</i> "	61
Gambar 25. Karya 7 " <i>Boredum</i> "	63
Gambar 26. Karya 8 " <i>Secret Library</i> "	65
Gambar 27. Karya 9 " <i>Before Writing</i> "	67
Gambar 28. Karya 10 " <i>With a Glimmer of The Light</i> "	69

Gambar 29. Karya 11 “Di Antara Tilas”	71
Gambar 30. Karya 12 “Patah Hati Pertama”	73
Gambar 31. Karya 13 “ <i>Pray</i> ”	75
Gambar 32. Karya 14 “ <i>After Breakfast</i> ”	77
Gambar 33. Karya 15 “ <i>Affection Ceremony</i> ”	79



ABSTRAK

Tugas Akhir ini membahas penciptaan karya seni lukis yang menggunakan foto temuan (*found photography*) sebagai sumber visual utama. Foto-foto anonim dipilih karena mampu menghadirkan kedekatan emosional terhadap pengalaman yang sebenarnya tidak pernah dialami secara langsung oleh penulis. Fenomena tersebut berkaitan dengan konsep *anemoia*, yaitu rasa nostalgia terhadap masa atau pengalaman yang belum pernah dialami secara personal. Dalam konteks ini, fotografi dipahami tidak hanya sebagai medium dokumentasi, tetapi juga sebagai pemicu munculnya memori, imajinasi, dan pengalaman emosional baru. Dalam proses penciptaannya, foto-foto temuan mengalami berbagai bentuk transformasi visual seperti pengaburan bentuk (*blur*), perubahan warna, distorsi, serta rekomposisi gambar sebelum dipindahkan ke medium lukis. Pendekatan tersebut dilakukan untuk menghadirkan suasana visual yang ambigu, atmosferik, dan reflektif. Medium lukis dipilih karena memiliki kemampuan mengubah citra fotografi yang bersifat dokumentatif menjadi pengalaman visual yang lebih emosional dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan pembacaan. Proses Perwujudan dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari pengumpulan foto temuan, proses seleksi visual, digitalisasi arsip fotografi, pengolahan komposisi digital, hingga transformasi ke medium lukis menggunakan teknik pewarnaan dan pelapisan warna. Karya-karya yang dihasilkan berfokus pada fragmen keseharian, hubungan antarfigur, ruang domestik, dan momen sederhana yang memunculkan rasa dekat sekaligus asing.

Kata kunci: Anemoia, Temuan foto, Interpretasi, Seni lukis.

ABSTRACT

This Final Project discusses the creation of a body of paintings that utilizes found photography as the primary visual source. Anonymous photographs were selected for their capacity to evoke an emotional proximity to experiences that the author never directly lived. This phenomenon is closely related to the concept of anemoia, which is defined as a sense of nostalgia for a time or experience never personally known. In this context, photography is understood not merely as a documentary medium, but also as a catalyst for the emergence of memory, imagination, and novel emotional experiences. In the creative process, the found photographs undergo various forms of visual transformation—such as blurring, color alterations, distortions, and recomposition—before being transferred onto the painted medium. This approach is employed to produce a visual atmosphere that is ambiguous, atmospheric, and reflective. The medium of painting was chosen for its capability to transform documentative photographic imagery into an emotional visual experience that remains open to diverse interpretative possibilities. The formal realization process is executed through several distinct stages: the collection of found photographs, visual selection, digitization of the photographic archives, digital composition manipulation, and the final transformation onto canvas using specific coloring and layering techniques. The resulting artworks focus on everyday fragments, interpersonal relationships, domestic spaces, and mundane moments that simultaneously elicit a sense of familiarity and alienation.

Keywords: *Anemoia, Found Photograph, Interpretation, Painting.*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyusunan Tugas Akhir Karya ini berakar pada serangkaian pengalaman personal yang membekas dalam kehidupan penulis. Salah satu pengalaman yang paling berpengaruh adalah peristiwa gempa bumi Yogyakarta pada tahun 2006. Sebagai seorang penyintas dari tragedi tersebut, salah satu dampak langsung yang penulis alami adalah hancurnya beberapa bagian rumah sekaligus seluruh arsip foto keluarga yang tersimpan di dalamnya. Pengalaman atas kehilangan arsip foto-foto tersebut sangatlah membekas bagi penulis. Selain hilangnya jejak visual berbagai peristiwa penting bagi keluarga, pengalaman tersebut juga menumbuhkan kesadaran penulis terhadap akan pentingnya foto sebagai medium penyimpan ingatan.

Sebelum peristiwa tersebut, foto-foto keluarga cenderung hadir sebagai bagian dari keseharian yang jarang dipertanyakan keberadaannya. Namun, ketika arsip tersebut hilang, penulis mulai menyadari bahwa foto tidak sekadar berfungsi sebagai dokumentasi, melainkan juga sebagai penanda yang membantu membentuk dan menjaga ingatan. Tanpa kehadiran foto, sebagian pengalaman masa lalu menjadi sulit untuk diakses kembali secara utuh, sehingga memunculkan kesadaran akan keterbatasan ingatan manusia dalam menyimpan pengalaman.

Berangkat dari pengalaman tersebut, penulis mulai menaruh perhatian pada foto-foto lawas, khususnya apa yang disebut sebagai foto temuan (*found photography*). Ketertarikan ini berkembang seiring dengan pengalaman penulis dalam menemukan berbagai foto lama di pasar loak, toko barang bekas, maupun di beberapa kolektor barang antik. Sejauh yang penulis temukan, seringkali foto-foto tersebut berupa arsip foto keluarga ataupun peristiwa-peristiwa sosial di masa

lalu, misal, foto yang menunjukkan kegiatan para narapidana di suatu penjara. Pada umumnya, foto-foto tersebut tidak memiliki konteks yang jelas; siapa subjek di dalamnya, kapan foto itu diambil, dan peristiwa apa yang melatarbelakanginya. Hanya sebagian foto yang memiliki konteks di dalamnya, biasanya dapat dilihat melalui beberapa catatan yang diberi oleh si pemilik di balik foto tersebut.

Keterlepasan foto tersebut dengan konteks yang ada sebelumnya membawa sebuah pengalaman yang berbeda bagi penulis. Alih-alih berfungsi sebagai sebuah dokumentasi yang menggambarkan suatu peristiwa spesifik tertentu, bagi penulis, foto-foto tersebut justru menjadi pembacaan terhadap fragmen visual yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan pembacaan. Dalam kajian fotografi, foto temuan tersebut sering dikaitkan dengan praktik fotografi vernakular. Geoffrey Batchen menyebut fotografi vernakular sebagai praktik visual keseharian yang “tidak dibuat untuk seni, tetapi untuk hidup” (Batchen, 2004). Melanjutkan argumen tersebut, nilai dari suatu foto kemudian tidaklah dilihat dari komposisi estesisnya, melainkan pada kedekatannya dengan pengalaman manusia yang nyata. Hal ini dimungkinkan karena foto-foto tersebut memang pada dasarnya tidak diciptakan untuk kepentingan artistik.

Selama perjumpaan dengan foto-foto temuan tersebut, seringkali penulis merasakan sebuah kedekatan yang begitu dalam dengan masa lalu yang tidak pernah dialami secara langsung. Meskipun tidak memiliki hubungan personal dengan subjek yang ada di dalam foto tersebut, citra dalam foto tersebut justru mampu menghadirkan pengalaman yang tidak asing, seolah-olah peristiwa tersebut merupakan cermin dari pengalaman yang penulis pernah alami. Pengalaman ini kemudian penulis pahami sebagai pengalaman yang berkaitan dengan *anemoia*, yaitu suatu konsep yang menjelaskan perasaan rindu terhadap masa yang tidak pernah dialami (Koenig, 2021). Berbeda dengan nostalgia pada umumnya, *anemoia* tidaklah berakar pada ingatan, melainkan pada pengalaman afektif yang dipicu oleh citra.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa relasi antara foto dan ingatan tidak selamanya berjalan dengan linear. Dengan begitu, foto tidak hanya berfungsi untuk mengingat kembali pengalaman yang pernah terjadi, tetapi juga dapat memicu pembentukan pengalaman baru yang bersifat imajinatif. Fenomena tersebut juga dapat dijelaskan dalam perspektif psikologi, misal, dari pandangan seorang sosiolog Endel Tulving. Baginya, memori tidaklah bekerja sebagai rekaman yang disimpan secara utuh, melainkan sebagai proses yang terus dibangun ulang melalui emosi dan persepsi yang dapat berkala (Tulving, 1983). Dalam konteks ini, ingatan tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai proses yang terus dibangun melalui interaksi antara citra, emosi, dan penafsiran individu.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis tidak lagi melihat posisi foto temuan sebagai arsip visual belaka, namun juga sebagai medium yang memiliki potensi untuk membangun kembali relasi antara masa lalu, ingatan, dan imajinasi. Dalam ranah seni rupa kontemporer, titik temu antara seni lukis dan medium fotografi—khususnya melalui pemanfaatan foto temuan—bukanlah sekadar upaya pemindahan citra atau reproduksi visual semata, melainkan sebuah tindakan diskursif yang membongkar batas-batas kedua medium tersebut. Ketika foto temuan dialihkan ke atas kanvas, terjadi transformasi mendasar dari sebuah citra cetak mekanis yang instan menjadi sebuah pengalaman material yang badaniah melalui goresan kuas, kepekaan indrawi, serta ketebalan pigmen cat. Seni lukis memberikan dimensi waktu yang baru, menunda kecepatan visual fotografi, dan memberi ruang yang lebih lambat bagi apresiator untuk meresapi lapisan ingatan yang tertinggal pada citra tersebut.

Lebih jauh lagi, kritikus seni kontemporer Hal Foster mengidentifikasi kecenderungan ini sebagai bagian dari *anarchival impulse* atau dorongan anakronistik dalam seni rupa, di mana seniman menggunakan arsip-arsip yang terbuang, terlupakan, atau terputus dari sejarahnya untuk menggali narasi alternatif dan memicu ingatan kolektif yang baru (Foster, 2004). Melalui seni lukis, foto temuan yang telah kehilangan konteks aslinya dieksavasi dan

dihidupkan kembali. Proses melukis memberikan ruang bagi intervensi subjektif, di mana aktualitas mekanis dari fotografi melebur dengan fluiditas imajinatif seni lukis. Melalui peleburan ini, lukisan mampu menghadirkan kembali keasingan sekaligus keintiman masa lalu yang ditawarkan oleh konsep *anemoia*.

Posisi dialektis antara dua medium tersebutlah yang kemudian menjadi landasan eksplorasi penulis dalam karya-karya Tugas Akhir ini. Melalui penciptaan karya seni lukis, citra-citra dalam foto temuan tidak dihadirkan kembali secara utuh, melainkan diolah melalui berbagai pendekatan visual seperti perubahan komposisi, distorsi bentuk, serta eksplorasi warna yang bertujuan untuk menekankan aspek afektif dari pengalaman tersebut.

Dengan demikian, penciptaan karya dalam Tugas Akhir ini tidak hanya berangkat dari pengalaman personal semata, tetapi juga merupakan upaya untuk memahami dan merefleksikan kembali hubungan antara foto, ingatan, dan pengalaman yang tidak sepenuhnya dimiliki. Konsep *anemoia* dalam konteks ini menjadi landasan untuk melihat bagaimana citra dapat menghadirkan kedekatan terhadap masa lalu yang asing, sekaligus membuka kemungkinan baru dalam proses penciptaan seni lukis sebagai ruang interpretasi yang dinamis, hal tersebutlah yang membuat tema ini menjadi menarik untuk diangkat dalam Tugas Akhir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang dapat disimpulkan dari latar belakang, Tugas Akhir Karya yang berjudul “Anemoia dalam Temuan Foto Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” ini dirumuskan dalam dua poin utama pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana gagasan *anemoia dalam temuan foto* dalam penciptaan karya seni lukis?
2. Bagaimana visualisasi *anemoia* dari temuan foto dapat ditransformasikan ke dalam medium seni lukis?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan Tugas Akhir Karya yang berjudul “Anemoia dalam Temuan Foto Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” ini, yaitu:

1. Menciptakan gagasan anemoia dalam temuan foto melalui penciptaan karya seni lukis.
2. Mewujudkan proses transformasi anemoia dari temuan foto kedalam seni lukis.

Tugas Akhir Karya yang berjudul “Anemoia dalam Temuan Foto Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” juga mengharapkan beberapa hal yang bermanfaat dapat tersampaikan ke pembaca dan juga tentunya kepada Institut sebagai bentuk bakti:

1. Menjadi sarana untuk mengekspresikan gagasan dan eksplorasi artistik, sekaligus memperdalam pemahaman *anemoia* bagi diri pribadi
2. Dapat menjadi sumber referensi untuk mahasiswa/pelajar/pelaku seni/institusi yang sedang melakukan pendalaman terhadap topik seperti ini, terutama dalam visual seni lukis.
3. Memberikan pandangan kepada publik akan proses transformasi artefak temuan foto dalam karya seni lukis.

D. Makna Judul

Judul Tugas Akhir “Anemoia Dalam Temuan Foto Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” terdiri dari rangkaian kata yang memiliki arti dan makna. Berikut adalah penjabaran kata dari judul tersebut:

1. Anemoia

Merujuk pada konsep yang diperkenalkan oleh John Koenig, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani Kuno *annemos* (angin) dan *noos* (pikiran) merujuk kepada perasaan nostalgia terhadap masa yang tidak pernah dialami secara langsung. Dalam konteks ini, *anemoia* dipahami sebagai pengalaman afektif yang muncul melalui relasi antara citra, imajinasi, dan kekosongan konteks (Koenig, 2021).

2. Dalam

Kata “dalam” merujuk pada hubungan konseptual yang menunjukkan bahwa suatu fenomena atau gagasan berada di dalam lingkup atau konteks tertentu (<https://kbbi.web.id/dalam> diakses pada 7 februari 2026 pukul 10.00)

3. Temuan foto

Merupakan frasa yang merujuk pada hasil aktifitas menemukan atau mendapatkan gambar (foto) yang hilang konteksnya baik yang sebelumnya tersembunyi, tidak diketahui, atau baru di temukan. terdiri dari kata “temuan” hasil dari temukan (hasil mengali, menjumpai, atau mendapati (<https://kbbi.web.id/temuan> diakses pada 7 februari 2026 pukul 10.15). dan kata foto, gambar diam yang di hasilkan oleh kamera (<https://kbbi.web.id/foto> diakses pada 7 februari 2026 pukul 10.30).

4. Ide

Ide adalah pokok isi yang dibicarakan oleh seniman atau desainer melalui karya-karyanya (Susanto 2011: 187).

5. Penciptaan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penciptaan berasal dari kata cipta yang berarti kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan-angan yang kreatif; (<https://kbbi.web.id/cipta> diakses pada tanggal 7 Februari 2026 pukul 10.36).

6. Seni

Pengertian seni selalu menjadi perdebatan hingga hari ini. Definisi seni selalu terikat dengan waktu, konteks, dan bagaimana masyarakat bertumbuh. Pada era seni modern, definisi seni diletakan pada ekspresi dan kedalaman batin, namun hari ini definisi seni sudah bergeser kepada hal yang lebih jauh menantang dunia, dengan membicarakan isu dan kegaduhan dunia. Jika merujuk pada KBBI, makna kata seni sendiri adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya) atau karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seni>, diakses pada 7 Februari 2026 pukul 13.08). Dalam satu jurnal menjelaskan definisi

seni menggunakan contoh karya *Medicine Cabinets* oleh Damien Hirst, apa yang membedakan lemari obat yang dibuat oleh Hirst dan lemari yang kita miliki di rumah. Problem dari pertanyaan seperti adalah bahwa karya semacam Hirst tidak mencoba menyatakan apapun dan hanya berfokus pada karya tersebut dipamerkan pada waktu yang tepat, di tempat yang tepat, dengan cara yang tepat, dan kepada audiens yang tepat (Zachary, 2017: 85-86).

7. Lukis

Lukis atau seni lukis pada konteks tulisan ini adalah cabang ilmu seni rupa yang mewujudkan karya seni dalam bentuk dua dimensi. Seni Lukis adalah suatu pengungkapan pengalaman artistik yang ditampilkan 7 dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Soedarso, 1987: 191).

Dapat disimpulkan bahwa makna judul “Anemoia Dalam Temuan Foto Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” merupakan gambaran dari bagaimana penulis menginterpretasikan citra *anemoia* terhadap teman foto. Tema ini dipilih penulis sebagai upaya elaborasi kritis terhadap apresiasi kehidupan masa lalu yang dihadirkan kembali dalam konteks seni kontemporer hari ini melalui aspek-aspek kesenilukisan..